

DEIKSIS DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

¹ Jauharul Abidin, ² Sariban, ³ Nisaul Barokati Selirowangi

Universitas Islam darul 'Ulum Lamongan

Abidpaji12345@gmail.com, caksarib@yahoo.co.id, nisah@unisda.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Berbahasa adalah cara manusia untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh penutur, dengan cara memahami bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Dardjowijojo (2014: 16) bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Berbahasa bisa dilakukan dimana saja termasuk dalam tuturan di dalam karya sastra seperti nove, cerpen dan lainnya. Karya sastra novel menghadirkan percakapan-percakapan antar tokoh dalam cerita yang memungkinkan fenomena deiksis akan muncul di dalam novel tersebut. Fenomena-fenomena deiksis dalam karya sastra para pembaca sering tidak menyadari penggunaan hal itu dan mengakibatkan ketidak pahaman makna yang ada saat membaca novel. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shairazy, (2) Bagaimana penggunaa deiksis tempat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shairazy, (3) Bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shairazy, (4). Bagaimana penggunaan deiksis wacana dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shairazy, dan (5). Bagaimana penggunaan deiksis sosial dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shairazy. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan sistematis mengenai fakta data penelitian. Kualitatif adalah menemukan pengetahuan baru berdasarkan data yang telah dikumpulkan, data yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang penggunaan deiksis dalam novel *Merindu Bagindan Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata kunci: deiksis, persona, tempat, waktu, wacana, sosial.

ABSTRACT

The life of Indonesian people has never been separated from language activities. Language is a human way of conveying certain meanings that can be understood by speakers, by understanding the language used. Language is an important thing that needs to be learned because language has a large function and role in human life. Dardjowijojo (2014: 16) language is an arbitrary verbal symbol system that is used by members of a language community to communicate and interact between each other, based on the culture they have in common. Language can be done anywhere including speech in literary works such as nove, short stories and others. Novel literary works present conversations between

characters in the story that allow the phenomenon of deixis to appear in the novel. Deixic phenomena in the literary work of readers are often unaware of the use of it and lead to incomprehension of the meaning that exists when reading novels. The objectives of this study are (1) How to use deixis persona in the novel *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shairazy, (2) How to use deixis places in the novel *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shairazy, (3) How to use time deixis in novels *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shairazy, (4). How to use deiksis discourse in the novel *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shairazy, and (5). How to use social deixis in the novel *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shairazy. The approach used in this research is qualitative descriptive. Descriptive approach is research that intends to describe systematically the facts of research data. Qualitative is to find new knowledge based on the data that has been collected, the data to be discussed in this study are the use of deixis in the novel *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shirazy.

Keywords: deixis, persona, place, time, discourse, social.

PENDAHULUAN

Penelitian skripsi yang berjudul *Deiksis dalam Novel Meridu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy ini dilatarbelakangi dengan penggunaan deiksis dalam karya sastra, deiksis adalah suatu bentuk bahasa yang memiliki fungsi penunjuk baik berupa sebuah kata, dan lainnya yang bias berpindah-pindah tergantung konteksnya. Hal ini berlaku untuk semua deiksis baik deksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*) dalam bahasa suatu karya sastra bentuk novel, dalam novel karya Habiburrahman ini terdapat penggunaan deiksis yang menarik untuk diteliti dan dipahami supaya makna yang terdapat dalam novel bisa dicerna oleh pembaca, bidang kajian

yang membahas tentang deiksis adalah bidang ilmu pragmatik.

Pragmatik menurut Yule (2014:4), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur atau mitra tutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Ilmu pragmatik yang mengamati lebih dalam mengenai fenomena-fenomena penggunaan deiksis dalam kehidupan nyata atau dalam karya sastra seperti novel, cerpen, teks drama dan lainnya.

Karya sastra novel menghadirkan percakapan-percakapan antar tokoh dalam cerita yang memungkinkan fenomena deiksis akan muncul di dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memilih novel yang berjudul *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy novel ini menceritakan tentang

kehidupan manis seorang anak yang dia sejak lahir dibuang orang tuanya pada akhirnya di temukan oleh seorang nenek tua bernama Mbah Tentrem lalu beliau memberikan nama kepada bayi itu Dipah di temukan di tempat sampah supaya gampang diingat.

Mbah Tentrem tidak pernah mau merepotkan siapapun sampai akhirnya, sebelum mbah tentrem meninggal dunia beliau menitipkan dipah ke Pak Nur dan Bu Sal istrinya. Mbah tentrem juga mewakafkan rumahnya sebagai rumah singgah bagi anak-anak terlantar seperti Dipah, rumah tersebut menjadi panti asuhan Darus sakinah yang sekarang dapat menampung anak yatim piatu lebih dari 100 anak termasuk dipah dan namanya diganti menjadi Syarifatul Badriyyah. Sampai akhirnya Rifa besar di tangan Pak nur dan istrinya dan menjadi seorang gadis yang remaja yang sangat pandai, hingga bisa merasakan pertukaran pelajar di luar negeri yaitu di Amerika dan mendapatkan keluarga angkat yang sangat baik di sana. Novel *Meridu Baginda Nabi* karya Habibburahman El Shairazy ini, menyajikan gambaran kehidupan seseorang yang sangat memotivasi dan membangun jiwa, dalam novel ini terdapat beberapa percakap-

an yang mengandung fenomena-fenomena deiksis dalam peristiwa tutur, maka dari alasan peneliti memilih karya novelis nomor satu di Indonesia untuk sebagai objek penelitian yang berjudul Novel *Meridu Baginda Nabi* karya Habibburahman El Shairazy.

METODE

Metode penelitian penggunaan *deiksis dalam penggunaan deiksis dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habibburahman El Shairazy* ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Ratna (2013:46) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata, kalimat, dan wacana dalam karya sastra. Selain itu Faruk (2017:22) penelitian induktif atau kualitatif adalah cara untuk menganalisis data-data dalam objek sehingga ditemukan hubungan antar data dalam karya sastra.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsum, 2012:257). Penelitian kualitatif adalah merupakan suatu proses pemahaman

tentang fenomena yang terjadi dalam setiap objek yang diteliti termasuk dalam fenomena berbahasa dan sastra. Meleong (2016:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, diperoleh data kualitatif yang berupa data tulis penggunaan deiksis dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Penggunaan Deiksis Persona Dalam Tuturan Dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Tuturan mbah tentrem hal. (4) “Mas, saya nitip rumah saya, ya”.

Kata “saya” dalam tuturan di atas termasuk dalam penggunaan deiksis persona tunggal, karena berfungsi sebagai penunjuk dan rujukan atau refrensinya bisa berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturannya (Marzuqi, 2016:39).

Konteks tuturan yang berlangsung saat mbah tentrem berbicara dengan pak muklas dan pak nur sebelum akhirnya beliau meninggal dunia. Data tuturan deiksis persona tunggal, memiliki konteks yang berpindah-pindah. Kata ganti persona tunggal “saya” dipakai dan menunjuk pada mbah tentrem, meskipun dalam tuturan itu dipakai oleh Pak muklas saat menceritakan wasiat mbah tentrem. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan mbah tentrem menggunakan kata *saya* yang menunjuk pada dirinya sendiri yang sesuai dengan konteks yang formal yang ada, kata *saya* dalam tuturan itu termasuk dalam penggunaan deiksis persona ganda.

2. Penggunaan Deiksis Tempat dalam Tuturan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Tuturan salah satu warga hal (3). “bisa jadi mbah tentrem pas wafat *itu* di rawuhi kanjeng nabi Muhammad SAW”.

Tuturan di atas kata *itu* termasuk dalam penggunaan deiksis tempat demonstratif, pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa berbahasa (Marzuqi, 2016:39).

Konteks tuturan saat warga kampung menghadiri dan ngelayat ke rumah mbah tentrem saat beliau meninggal, tuturan deiksis tempat demonstratif terkandung dalam kata "*Itu*" menjelaskan tentang penggunaan deiksis tempat demonstratif karena memiliki referensi yang berpindah-pindah menyesuaikan konteks berbahasa. Maka dapat disimpulkan tuturan tetangga mbah tentrem menggunakan kata "*itu*" termasuk dalam penggunaan deiksis tempat demonstratif yang menunjukkan tempat yaitu kediaman atau rumah mbah tentrem.

3. Data Deiksis Waktu dalam Tuturan dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy

Tuturan mbah tentrem hal (4). "*Nanti* tolong di sampaikan kepada anak-anak saya, khawatir saya lupa, mereka semua sudah warisan".

Kata "*Nanti*" pada tuturan di atas termasuk dalam penggunaan deiksis waktu akan datang, karena memiliki referensinya

yang dapat berpindah-pindah berdasarkan konteks tuturannya.

Konteks tuturan anatar mbah tentrem dan pak nur saat memberikan pesan dan amanah pada pak nur untuk menyampaikan pesannya sebelum meninggal dunia. Kata "*Nanti*" yang digunakan oleh Mbah tentrem termasuk dalam deiksis waktu akan datang yang memiliki fungsi sebagai penunjuk dan makna yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender dan jam yang sudah pasti. Maka dapat disimpulkan tuturan mbah tentrem menggunakan kata "*nanti*" termasuk penggunaan deiksis waktu yang tidak bisa dipastikan, kecuali konteks tuturannya jelas.

4. Penggunaan Deiksis Wacana dalam Tuturan dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy

Tuturan Retno hal. (7). "*kita* berempat, kudu daftar. Alangkah bahagiannya kalau kita berempatditrima dan berangkat bareng ke luar negeri"

Kata "*kita*" pada tuturan di atas termasuk dalam penggunaan deiksis wacana eksofora, karena memiliki

refrensinya yang dapat berpindah-pindah berdasarkan konteks tuturannya.

Konteks tuturan anatar Retno dengan sahabat-sahabatnya saat memiliki mimpi bisa kuliah di luar negeri dan membayangkan bisa berangkat bersama. Kata “*Kita*” yang digunakan oleh Retno termasuk dalam penggunaan deiksis waktu wacana eksofora yang memiliki fungsi sebagai penunjuk di luar teks wacana untuk mengetahui referensinya peran konteks dalam tuturan di atas sangat penting. Maka dapat disimpulkan tuturan anatar Retno dengan sahabatnya saat menggunakan kata “*kita*” termasuk dalam penggunaan deiksis wacana eksofora konteks tuturan sangat mempengaruhi referensinya apabila yaitu merujuk pada semua sahabat-sahabat Retno (rifa, lina, dan intan).

5. Penggunaan Deiksis Sosial dalam Tuturan dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy

Tuturan Mas sokib hal (15). “Pak haji mustain sudah mewanti-wanti harus menginap di rumah *beliau*”.

Kata “*beliau*” adalah kata ganti persona ketiga tunggal, kata “*beliau*” termasuk dalam deiksis sosial, karena

mempunyai arti perbedaan status dalam kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara atau pendengar hal itu dibuktikan dengan pemilihan kata (Marzuqi, 2016:41).

Konteks tuturan antara Mas sokib dengan Pak nur dan keluarga apabila datang ke Jakarta diwajibkan untuk menginap di rumah Pak Haji Mustain. Kata “*beliau*” yang digunakan oleh Mas sokib termasuk dalam penggunaan deiksis sosial berfungsi sebagai penunjuk dan memiliki rujukan yang berpindah-pindah. Maka dapat disimpulkan tuturan antara Mas sokib dengan Pak nur saat menggunakan kata “*beliau*” digunakan untuk menunjuk pada Pak haji dan pemilihan kata tersebut menandakan bahwa Pak haji Mustain adalah orang yang dituakan dan dihormati dalam lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang penggunaan deiksis dalam novel merindu baginda nabi karya habiburrahman el shirazy, memberikan banyak pembelajaran yang dapat kita pelajari tentang penggunaan deiksis di dalam novel. Hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan deiksis persona dalam novel

merindu bagi nabi terlihat dalam tuturan-tuturan anatar tokoh yang berupa kata *saya, kamu, dan mereka* yang memiliki referensi berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturan. (2) Penggunaan deiksis tempat dalam novel merindu baginda nabi terlihat dari beberapa tuturan yang berupa klausa di *sana, di sini, dan ini* yang memiliki referensi atau rujukan yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturan. (3) Penggunaan deiksis waktu dalam novel merindu baginda nabi terlihat dalam tuturan yang berupa kata *nanti, dulu, dan sekarang* yang memiliki referensi-referensi yang bisa berpindah-pindah tergantung konteks tuturannya yang jelas, apabila konteks tuturan diketahui maka tuturan yang mengandung penggunaan deiksis akan lebih cepat dipahami oleh penutur atau mitra tutur. (4) Penggunaan deiksis wacana dalam novel merindu baginda nabi terlihat dalam beberapa tuturan yang berupa klausa “*mereka menang baca*”, “*sebaiknya kita tidak menggunjing dia*”. Kata mereka dalam penggunaan deiksis wacana ini termasuk deiksis eksofora yang mengacu di luar teks teks wacana, untuk memahami kata itu peran konteks sangatlah dibutuhkan agar rujukan atau referensinya bisa jelas. (5) Pengguna-

an deiksis sosial dalam novel merindu baginda nabi terlihat dalam beberapa tuturan yang berupa kata ganti orang ketiga “*dia*”, dalam novel ini kata “*dia*” diganti menggunakan kata “*beliau*” yang menunjukkan orang yang status sosial dimasyarakat lebih tinggi seperti orang tua, guru dosen dan lain-lain. Konteks tuturan sangat mempengaruhi deiksis sosial menunjuk pada siapa yang dimaksudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowijoyo, Soenika. 2014. *Pesikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra (sebuah peninjauan awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsum. 2012. *Metodologi Penelitian Bahasa (tahapan, strategi, dan teknik)*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Marzuqi, Iib. 2016. *Pragmatik (dari Teori, Pengajaran, hingga Penelitian)*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Meleong, Lexi, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.